

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai pedoman kehidupan umat manusia. Di dalamnya diatur mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Allah SWT menciptakan manusia untuk dapat hidup bersosialisasi dengan orang lain sesuai dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S al-Hujurat: 13).*

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu dengan yang lain dan memberi informasi bahwa manusia yang mulia adalah yang paling bertakwa pada Tuhannya.

Selain itu, ayat tersebut berisikan tentang pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Pancasila pada setiap butir silanya. orientasi nilai antara lain: kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, pluralitas dan hegemonisasi, serta anti hegemoni dan dominasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rani Dafiah Basta, Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran (Kajian Tafsir QS. Al-Hujurat), Jurnal Studi Islam Pascasarjana IAIN Ambon, h. 268-269

Aktualisasi nilai dari Q.S al-Hujurat ayat 13 adalah menghormati sesama manusia. semua manusia itu berasal dari ayah dan ibu yang sama, untuk mewarnai dunia ini Allah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk suku, ras, bahasa yang berbeda-beda. Walaupun manusia diciptakan dari berbagai macam yang berbeda, bukanlah perbedaan suku atau bahasa yang menentukan kemuliaan seseorang di hadapan Allah melainkan pada ketakwaan. Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya (11 dan 12) yang berisi tentang larangan saling merendahkan diantara suatu kaum dan larangan berprasangka terhadap sesama, apalagi berprasangka buruk merupakan suatu dosa, karena dapat menimbulkan pada sikap senang mencari-cari kesalahan atau aib orang lain, kemudian mengunjingkannya atau memfitnahnya.<sup>2</sup>

Bisri Musthafa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

*“Hai poro menungso kabeh! Temenan inggun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu Hawwa’) lan inggun endade’ake siro kabeh dadi pirang-pirang cabang. Lan dadi pirang-pirang pepantan supoyo siro kabeh podo kenal mengenal (oyo unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah ta’ala iku wong kang luwih taqwa temenan Allah Ta’ala iku tansah mirsani lan tansah waspodo”.*<sup>3</sup>

Dalam tafsiran tersebut menunjukkan adanya sikap nasionalisme untuk menghargai sesama manusia, walaupun berbeda golongan, karena kita diciptakan Allah dalam keturunan yang sama yaitu dari Nabi Adam dan Hawwa. Hal ini demi terciptanya tujuan yang sama yaitu kedamaian. Dalam tafsir di atas, Bisri Mustafa mengatakan bahwa kita *“oyo unggul-unggulan*

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 272

<sup>3</sup> Bisri Musthafa, *al-Ibrīz fī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*, (Kudus : Menara Kudus, t.th), h. 1890

*nasab*” artinya kita tidak boleh saling mengklaim paling unggul keturunan kita, karena yang lebih mulia di hadapan Allah adalah ketakwaan bukan nasab.

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kemauan untuk hidup bersama dan berdampingan dengan manusia-manusia yang lain. Berawal dari kemaun-kemaun tersebut, memunculkan pembentukan kelompok-kelompok atau suku-suku.<sup>4</sup>

Atas dasar kesatuan persamaan, baik persamaan asal, bahasa, sejarah atau cita-cita, maka suku bangsa ataupun berbagai suku bangsa membentuk suatu kesadaran yaitu merasa sebagai satu bangsa.<sup>5</sup> Setelah mereka membentuk suatu kesadaran, maka perkembangan selanjutnya suatu bangsa akan memerlukan suatu bentuk sistem pemerintahan untuk mengatur dan memelihara ketertiban masyarakat dalam suatu bangsa. Apabila unsur-unsur pemerintahan sudah tertata dan dibentuk, maka bangsa tersebut mendekati akan menjadi sebuah negara. Dari unsur-unsur negara yang terpenuhi akan membentuk suatu bangsa yang bernegara.

Dalam Islam penerapan sistem sebuah negara berbeda-beda dalam teori dan penerapannya di masa klasik, pertengahan dan modern. Konsep negara pada masa klasik diwujudkan dengan pembentukan negara Madinah oleh Nabi SAW pada tahun 627 M. Sistem pemerintahan saat itu dipegang oleh Nabi SAW selaku Rasul yang membawa ajaran islam sekaligus sebagai kepala negara yang mengatur tatanan pemerintahan. Setelah Nabi SAW wafat, pemerintahan berubah menjadi sistem khilafah pada masa *Khulafa al-Rasyidin*

---

<sup>4</sup> Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), Cet. I, h. 55

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 56

pada tahun 632-661 M sampai masa pemerintahan Ottoman pada tahun 1923 M.<sup>6</sup>

Teori-teori politik yang muncul dalam masa klasik dan pertengahan antara lain mengenai konsep negara, otoritas (kekuasaan), institusi pemerintah, kepala negara, dan hubungan muslim dengan non-Muslim. Dari sinilah berkembang teori mengenai sistem kerajaan dan republik.<sup>7</sup>

Pembentukan suatu sistem negara tidak bisa terlepas dari pertimbangan kondisi sosial masyarakat yang menghuni negara tersebut. Sama halnya dengan negara Indonesia, penetapan sistem negara, ideologi bangsa, dan segala hal yang berkaitan dengan negara tidak bisa terlepas dari kenyataan yang dialami masyarakat saat itu yang berada dalam kondisi tidak strategis.

Ideologi yang dipakai di Indonesia adalah Pancasila yang dibuat sebagai acuan menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila dirumuskan atas berbagai pertimbangan, mengingat negara Indonesia terdiri dari berbagai kultur, etnis, agama dan suku.

Untuk mewujudkan keberagaman dalam masyarakat dibutuhkan konsep keterbukaan di dalamnya, konsep tersebut dinamakan dengan pluralisme agama. Konsep ini dikenal dalam islam disitilahkan sebagai *Wahdāt al-Adyān*. Konsep ini dicetuskan oleh al-Hallaj, dia mengajarkan bahwa pada hakikatnya semua agama mempunyai tujuan yang sama dan mengabdikan kepada Tuhannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasan Hanafi, dkk, *Islam dan Pluralisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, terj. Dedi M. Shiddiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, h. 129

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 131

<sup>8</sup> Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKSI, 2002), Cet. I, h. 2

Bentuk dari keberagaman di Indonesia adalah Pancasila. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah:

1. Ketuhanan yang Maha Esa

Makna yang terkandung dari sila pertama ini adalah berketuhanan dengan mengakui adanya Tuhan, sehingga sikap manusia Indonesia berasal dari akal budinya yang merupakan cerminan dari baktinya kepada Tuhannya sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati kebebasan beragama sesuai kepercayaan masing dan menjalin kerukunan hidup beragama.<sup>9</sup>

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Maksud dari sila kedua ini adalah manusia Indonesia dapat mengejawantahkan nilai kemanusiaan ke dalam bentuk sikap yang mengakui adanya persamaan derajat, mengembangkan sikap saling mencintai, bersikap tenggang rasa, dan berani membela kebenaran dan keadilan serta mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan orang lain.<sup>10</sup>

3. Persatuan Indonesia

Kandungan dari sila ketiga ini adalah Indonesia mempunyai prinsip *bhineka tunggal ika* yang berisi tentang upaya untuk tetap utuh mempertahankan kesatuan dan tidak bisa untuk dipecah belah.<sup>11</sup>

4. Kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 31-32

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 34

Sila keempat memiliki prinsip untuk selaras dengan hakikat rakyat, yang mana hakikat rakyat merupakan keseluruhan dalam kebersamaan. Dalam hal kekuasaan, dapat diterapkan dengan senantiasa mengutamakan kepentingan rakyat Indonesia dengan menggunakan nilai-nilai kearifan bangsa Indonesia berupa musyawarah dengan semangat kekeluargaan dan tanggung jawab kepada rakyat.<sup>12</sup>

#### 5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada sila kelima ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berkeinginan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Adil yang dimaksud adalah setiap warga negara mendapatkan hasil sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Menurut ath-Thahtawi mengutip dari Bahiyyah Solihah dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath- Thahtawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*” menyatakan bahwa sikap yang harus dimiliki oleh seorang warga negara sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah air adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

##### a. Membela negaranya dengan seluruh manfaat dirinya.

Membela negaranya dengan seluruh manfaat dirinya Sebagai warga Negara yang taat dan cinta terhadap tanah airnya, patutlah mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan salah satunya yaitu dengan bela negara Adapun arti dari bela Negara itu adalah upaya setiap warga negara untuk

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 35-36

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 36

<sup>14</sup> Bahiyyah Solihah, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath- Thahtawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 54-55

mempertahankan negerinya dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam. Membela negara merupakan sebuah usaha warga negara untuk mewujudkan ketahanan nasional. Mengerahkan seluruh jiwa raganya untuk membela negaranya atau tanah airnya selain hal tersebut merupakan kewajiban yang patut dilaksanakan oleh seorang warga negara, hal tersebut juga merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Dengan membela negara kewajiban sebagai warga negara pun telah gugur. Hal tersebut dilakukan bukan hanya untuk kepentingan negara itu sendiri, akan tetapi untuk kepentingan masyarakat juga untuk kepentingan diri.

b. Melayaninya dengan mengorbankan seluruh apa yang dimiliki

Selain kewajiban membela negara, sebagai warga Negara yang baik harus ikut serta pula dalam melayani apa yang dibutuhkan oleh negara. Segala sesuatu yang dimiliki hendaknya dikorbankan untuk kepentingan negara Dengan memiliki sikap rela berkorban, seorang warga negara akan mengorbankan segala sesuatu apapun termasuk dirinya hanya untuk kepentingan bangsanya.

c. Mempertaruhkan nyawanya.

Pada saat tanah airnya mengalami gencatan dari berbagai pihak, sebagai seorang warga hendaknya sigap untuk menghadapinya. Permasalahan yang muncul dari faktor intern ataupun ekstern yang mengancam situasi dan kondisi tanah air hendaklah siap sedia untuk mengamankannya serta turut serta membantu menyelesaikan permasalahannya. Saat semua itu terjadi, ia tidak mementingkan

keselamatan ia sendiri akan tetapi mementingkan keselamatan dari tanah airnya. Bahkan orang yang telah tertanam di dalam dirinya rasa cinta terhadap tanah airnya, ia rela untuk mempertaruhkan nyawanya.

- d. Melindunginya dari segala sesuatu yang membahayakan sebagaimana perlindungan seorang ayah terhadap anaknya

Betapapun banyaknya bahaya yang menimpa tanah airnya, seseorang yang memiliki cinta tanah air akan tetap setia melindunginya. Ath-Thahthawi membuat sebuah perumpamaan bahwasannya sebuah perlindungan yang dilakukan oleh seorang warga negara untuk tanah airnya sama halnya dengan perlindungan seorang ayah terhadap anaknya. Seorang warga negara melakukan hal apapun untuk melindungi tanah airnya, begitu juga dengan seorang ayah yang akan melakukan apapun untuk melindungi anaknya.

Ideologi satu negara mencerminkan karakter bangsa itu sendiri. Quraish Shihab menyatakan bahwa suatu bangsa dinamakan unggul memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>15</sup>:

#### 1. Kemantapan Persatuan

Satu negara tidak bisa tegak tanpa adanya persatuan warga negaranya, persatuan merupakan syarat utama untuk mencapai keunggulan negara tersebut. Persatuan dan kesatuan tersebut tidak memandang asal mereka yang berbeda suku, ras atau daerah.

---

<sup>15</sup> M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jilid 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), Cet. I, h. 696

## 2. Adanya nilai-nilai luhur yang disepakati<sup>16</sup>

Untuk menjadikan suatu bangsa menjalin persatuan dan kesatuan, perlu adanya nilai-nilai yang dijadikan pandangan hidup bangsa dan menjadi pegangan bersama. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. Al-An'am [6]: 108).*

Ayat di atas menyatakan bahwa setiap umat mempunyai nilai-nilai yang mereka anggap indah dan baik. Nilai-nilai inilah yang dijadikan dasar mereka untuk bersatu, mengarah untuk melakukan aktivitas, dan dengan nilai ini mereka dapat menilai pandangan dari orang lain apakah dapat diterima atau ditolak. Selain itu, substansi nilai tersebut adalah merupakan kesepakatan bersama. Semakin luhur dan agung nilai-nilai tersebut, maka akan semakin memantapkan dan langgeng persatuan diantara mereka.

## 3. Kerja keras, disiplin dan adanya penghargaan kepada waktu<sup>17</sup>

Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja keras dalam mencapai suatu tujuan:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

*Artinya: "Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah*

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 698-699

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 700-701

*mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik” (QS. Al-Isra [17]: 19)*

Ayat tersebut berisi dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha meraih apa yang dicita-citakan dan apa yang diharapkan.

Selain itu perintah untuk bersungguh-sungguh bukan hanya untuk tujuan dunia, tetapi tujuan akhirat juga diikutsertakan. Dalam mewujudkan tujuan akhirat tersebut haruslah dibarengi dengan keimanan yang mantap dan usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dengan pengamalan.

#### 4. Memiliki kepedulian yang tinggi<sup>18</sup>

Salah satu keunggulan umat islam adalah kepedulian yang tinggi, hal itu dinyatakan oleh al-Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran [3]: 110)*

Ayat tersebut mengindikasikan mengenai keunggulan umat islam sebab kepedulian mereka terhadap masyarakat, sehingga mereka dapat melakukan kontrol sosial, menganjurkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran yang disertai dengan keimanan kepada Allah. Kepedulian tersebut tidak terbatas pada penerapan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan kebaikan, akan tetapi peduli dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang tidak berlawanan dengan nilai kebaikan dari sudut pandang agama.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 702

## 5. Moderasi dan keterbukaan<sup>19</sup>

Umat Islam merupakan umat yang diabadikan dalam al-Qur'an sebagai *ummatan wasata* sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)*

Arti dari kata *washat* di atas mulanya adalah segala yang baik sesuai objeknya. Dari arti tersebut, berkembang menjadi “tengah”, yang memberi arti sebagai pihak yang menengahi dua belah pihak yang sedang berseteru. Posisi tengah tersebut mengantarkan mereka menjadi orang yang dapat memadukan antara ruhani dan jasmani serta yang material dengan spiritual dalam segala hal yang dihadapi.

## 6. Kesiediaan berkorban<sup>20</sup>

Untuk mewujudkan bangsa yang unggul perlu adanya rela berkorban, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ

*Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan” (Q.S. al-Baqarah [2]: 213)*

Ayat ini menjelaskan tentang kesatuan umat, hal tersebut dinyatakan dengan ungkapan kata *kāna* yang mengindikasikan masa lampau. Akan

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 704

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 707-708

tetapi *kāna* tersebut menunjukkan tentang arti *ṣubūt* (ketetapan), yaitu kemantapan dan kesinambungan hubungan sejak dahulu hingga sekarang. Hal itu dikisahkan oleh tiga kelompok umat manusia yang dicertikan dalam al-Qur'an yang berhasil membuat pembangunan yang mengagumkan, yaitu: kaum Ad, kaum Tsamud dan kaum Fir'aun.

7. Ketegaran dan keteguhan dalam menghadapi segala rayuan dan tantangan.<sup>21</sup>

Mempertahankan eksistensi bangsa sangatlah penting, maka dari itu perlu adanya sikap ketegaran dan keteguhan prinsip dalam menghadapi segala masalah. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menjalankan janji dan sumpah yang telah disepakati, sebab tegaknya suatu masyarakat salah satunya dengan memenuhi janji. Apabila terjadi salah paham ataupun memudarnya kepercayaan, maka akan mengganggu interaksi antar lapisan masyarakat yang dapat memecah belah dan menimbulkan kecurigaan yang dapat menyebabkan kehancuran.

Ketetapan mengenai ideologi negara di Indonesia ditempati oleh Pancasila merupakan hasil final yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa (*the founding father*). Saat sekarang ini banyak bermunculan kelompok yang menyatakan bahwa dasar negara Indonesia bukan berasal dari islam, bersifat *ṭagut* dan menganggap Pancasila sebagai buatan orang-orang kafir.

Dari latar belakang inilah, penulis mengangkat tema tentang Pancasila yang memfokuskan pada pembahasan penafsiran ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan kajian tafsir *Faiḍ al-Rahmān fī*

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 709

*Tarjamāh Tafṣīr Kalām Malik al-Dayyān* karya Shalih al-Samarani yang dikenal dengan Sholeh Darat. Tafsir ini lahir pada saat Indonesia sedang mengalami penjajahan dan keunikan dari tafsir tersebut adalah ditulis dengan bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan *pegon*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan mengenai nilai-nilai Pancasila?
2. Bagaimana hubungan penafsiran Salih al-Samarani terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai Pancasila?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu : *Pertama*, mengetahui sejarah dan latar belakang serta tujuan adanya Pancasila dijadikan sebagai ideologi negara Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang berisi indikasi adanya nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai dasar penentuan dan peletakan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Setelah menjelaskan pemaparan mengenai tujuan dari penelitian, diharapkan penelitian tersebut memberi manfaat: *Pertama*, dengan adanya penelitian tentang penafsiran mengenai ayat-ayat Pancasila dapat menambah

wawasan keilmuwan. *Kedua*, mengetahui penjelasan lebih mendalam mengenai Pancasila

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai pembahasan penafsiran Pancasila belum banyak ditemukan oleh kalangan akademik. Sejauh pengetahuan penulis belum ada buku yang membahas tentang permasalahan penafsiran ayat-ayat mengenai nilai-nilai kandungan Pancasila menurut tafsir berbahasa Jawa. Adapun karya-karya yang penulis temukan mengenai Pancasila adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Farhanah Penafsiran Sufistik Kh. Muhammad Shaleh Bin Umar Assamarani (Kajian atas Surat al-Fātiḥah dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*) Penafsiran sufistik surat al-Fātiḥah Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* tergolong menggunakan tasawuf *'amalī*. Hal itu terlihat ketika Šāleḥ Darat menafsirkan topik-topik tasawuf yang terdapat pada surat al-Fātiḥah yaitu tentang: Shalat *Dā'im*, tiga macam pujian kepada Allah, Raḥmān Raḥīm Allah, Islam *ẓāhir* dan Islam *bāṭin*, ni'mat *ẓāhir* dan ni'mat *bāṭin*, *magḥḍūb* dan *dāllīn*, insan yang terkumpul dari *nafsun*, *qalibun*, *rūh* dan *sir*, tiga macam hidayah Allah, dan yang terakhir adalah *'Aqabah* tujuh. Secara historis penafsiran sufi *isyārī* bersumber dari praktek tasawuf yang disebut dengan tasawuf *'amalī*. Sehubungan dengan orientasi penafsiran atau pemikiran Shaleh Darat, ditemukan bahwa corak penafsiran sufistiknya termasuk pada tafsir sufi *isyārī* yang mendasarkan pada latihan ibadah dan pengalaman tasawuf dalam menjelaskan makna *isyārī*.

Penelitian ini mendukung pandangan yang menyatakan bahwa penafsiran sufistik diwujudkan dengan mena'wilkan ayat di luar makna *zāhir* berdasarkan isyarat tersembunyi dan juga dapat menggunakan makna *zāhir* disamping makna *isyārī*. Shaleh darat dalam penafsiran sufistiknya ini menggunakan makna *isyārī* dengan tetap berpegang pada makna *zāhir* dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Fātiḥah. Misalnya, terkait dengan istilah ajaran sufi yang tidak tegas dalam al-Qur'an seperti istilah Shalat *dāim*, *sana'*, *syukūr*, dan *madḥun*. Tarekat yang diikuti oleh Shaleh Darat adalah tarekat *naqsyabandiyah*, yaitu tarekat yang mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur rohani yang spesifik, seperti tentang rasa dan *zauq*.<sup>22</sup>

Skripsi Misbahus Surur Metode Dan Corak *Tafsir Faidh Ar-Rahman* Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar As-Samarani (1820 – 1903 M) Dari berbagai metode dan corak yang terdapat pada karya tafsir, *Tafsir Faidh al-Rahman* Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani menggunakan metode ijmalī. Karena penilaian beliau pada masyarakat muslim waktu itu, masih lemah dari segi keagamaan, maka metode ini sangat cocok bagi masyarakat awam karena lebih praktis dan mudah dipahami. Pada *Tafsir Faidh al-Rahman* Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani corak penafsirannya diwarnai kepada dua corak, fiqih dan tasawuf. jadi *Tafsir Faidh al-Rahman* tidak bisa menetapkan corak khusus secara mutlak dalam memahami ayat- Al-Qur'an. Maka *Tafsir Faidh al-Rahman* Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani bisa

---

<sup>22</sup> Farhanah, Penafsiran Sufistik Kh. Muhammad Shaleh Bin Umar Assamarani (Kajian atas Surat al-Fātiḥah dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*) Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri SURAKARTA 2017 M

dikatakan memiliki kecenderungan kepada dua corak, yaitu corak tasawuf isyari dan corak fiqih.<sup>23</sup>

Luqmi Maulana Hazim *Kitāb Al-Mursyid Al-Wajīz fī ‘Ilm Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya Kiai Ṣāliḥ Dārāt As-Samārānī.<sup>24</sup> Naskah ini disengajakan oleh pengarangnya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang sasaran utama pembacanya adalah orang Islam awam Jawa. Naskah kitab ini merujuk dari beberapa kitab karya para ulama’ ahli al-Qur’ān dan ahli tafsīr, seperti kitab *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya as-Suyūṭī, *Syarḥ al-Jazāriyah* karya ‘Alī al-Qārī, *Fath ar-Raḥman* dan kitāb *Manāri al-Hudā* karya Muḥammad al-Asymūnī.

Andri Winarco Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani.<sup>25</sup> Konsep pendidikan akhlak Muhammad Sholeh Darat Al Samarani adalah Konsep pendidikan akhlak yang lebih menekankan pada pembiasaan-pembiasaan dalam melakukan ritual ibadah, seperti dalam berwudhu, mendirikan solat, menjalankan puasa, menunaikan zakat, dan pergi ke tanah suci untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima. Namun, Kiai Sholeh Darat juga mengutamakan kepada manusia untuk selalu berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah, karena hadirnya nafsu syahwat yang menggoda manusia. Maka dari itu, Kiai Sholeh Darat menganjurkan kepada

---

<sup>23</sup> Misbahus Surur Metode dan Corak *Tafsir Faidh Ar-Rahman* Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar As-Samarani (1820 – 1903 M), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Dan Hadist Institut Agama Islam Negeri Walisongo SEMARANG 2011

<sup>24</sup> Luqmi Maulana Hazim *Kitāb Al-Mursyid Al-Wajīz Fī ‘Ilm Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya Kiai Ṣāliḥ Dārāt As-Samārānī Tesis Gelar Magister Humaniora dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Al-Qur’an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga YOGYAKARTA 2015

<sup>25</sup> Andri Winarco Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Sholeh Darat Al Samarani Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA 2016

manusia untuk selalu merasakan ibadahnya. Konsep yang diusung Kiai Sholeh Darat sangat relevan, mengingat era pendidikan saat ini lebih mengutamakan segi kognitif daripada afektif. Hasilnya pun juga baik, terpelajar, namun, apabila mereka terjun ke dalam dunia masyarakat mereka tidak akan mampu menggantikan dari segi afektif, yang terdidik dalam bidang akhlaknya.

Skripsi Ahmad Aly Kaysie yang berjudul Tafsir Esoterik tentang Shalat menurut Kiai Sholeh Darat.<sup>26</sup> Dalam skripsi tersebut menyebutkan 6 hal yang perlu dilakukan supaya seseorang dapat menghadirkan ruh shalat, yaitu: Pertama, hadirnya hati dalam shalat, dengan mengosongkan hati dari semua makhluk dan hanya membayangkan bahwa Allah melihat keadaan shalatnya. Kedua, mengerti, maksudnya adalah mengerti mengenai apa yang akan dibaca dan memahami makna dari shalat. Ketiga, mengagungkan Allah dengan sungguh-sungguh (totalitas) dan tidak membayangkan selain Allah yang Maha Agung. Keempat, mempunyai rasa *haibah* (tajut). Kelima, bersikap raja' yaitu mengharapkan balasan dari Allah sebab takut akan siksa-Nya. Keenam, mempunyai rasa malu dan merasa tidak dapat memenuhi adab dari shalat yang dia lakukan.

Skripsi Didik Saepuden yang berjudul Epistemologi Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat.<sup>27</sup> Didik mengatakan bahwa epistemologi dari Tafsir Faid al-Rahman mencakup tiga hal : sumber penafsiran, metode

---

<sup>26</sup> Ahmad Aly Kaysie, Tafsir Esoterik tentang Shalat menurut Kiai Sholeh Darat, Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

<sup>27</sup> Didik Saepuden, Epistemologi Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat, Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

penafsiran, dan validitas penafsiran. Adapun pembahasannya sebagai berikut: *Pertama*, sumber yang digunakan Shaleh darat dalam Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* adalah *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya al-Khazīn, *Tafsīr Jalalain*, *Mafātīh al-Ghaib* karya al-Razī, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil* karya al-Nasafi, dan tokoh sufi yaitu Ibnu 'Arabi dan al-Ghazali. Kedua, uraian penafsiran berupa penjelasan esoterik (makna zahir) dan esoteris (makna isyari) dan penyusunan mushafnya berdasarkan *tartib mushafi*. Ketiga, teori validitas (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme) tidak semua diaplikasikan dalam tafsir *Faiḍ al-Rahman*, akan tetapi terkadang disebutkan teori pragmatisme dan koherensi di dalamnya.

Tesis Ahmad Nurkholis yang berjudul *Karakteristik Tafsir Faiḍ Al-Raḥmān Fi Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik Al-Dayyān* Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al-Samarani.<sup>28</sup> Dalam tesisnya dia menyebutkan bahwa pemikiran tasawuf Shaleh Darat didasarkan pada beberapa kitab tafsir yaitu: *Mafātīh al-Ghaib* karya al-Razī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya al-Khazīn, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī, dan *Garaib al-Qur'an wa Garaib al-Furqan* karya Hasan al-Naisaburi. Selain tokoh yang telah disebut, pemikiran Shaleh Darat lebih kental terpengaruh oleh pemikiran al-Gazali dan Ibn 'Arabi. Pemikiran tasawufnya mempunyai tiga karakteristik, yaitu: *pertama*, mengungkap makna eksoterik ayat. Kedua, menafsirkan ayat

---

<sup>28</sup> Ahmad Nurkholis, *Karakteristik Tafsir Faiḍ Al-Raḥmān Fi Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik Al-Dayyān* Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al-Samarani, Tesis, program Studi Agama dan Filsafat konsentrasi studi al-Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017

yang berisi hukum dengan aspek tasawuf. Ketiga, menyeimbangkan penafsiran sufistik dengan kritik-konstruktif keadaan sosial.

Adapun objek penelitian penulis dari karya sebelumnya adalah mencari dan meneliti dasar ayat yang dijadikan sebagai tolak ukur yang menjiwai nilai-nilai Pancasila. Lebih menarik lagi, menurut penulis kajian tersebut menjadikan kitab Tafsir berbahasa Jawa dengan tulisan pegon yang beraliran tasawuf sebagai sasarannya. Penelitian sebelumnya masih menjelaskan nilai-nilai Pancasila dari sudut pandang yang skala umum.

## **E. Metode Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library research* atau kepustakaan, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengutip beberapa bahan materi dari sumber-sumber yang diuraikan dalam buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Dalam mengolah atau menganalisa bahan-bahan materi yang telah terkumpul, digunakan metode *maudū'i* sebagai berikut:

1. Metode *Maudū'i*: ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penulis membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut pada tinjauan kronologisnya, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a). Menetapkan masalah yang akan dibahas; b). Melacak dan

menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kandungan nilai-nilai Pancasila dengan memperhatikan kronologi atau *asbāb al-Nuzūl* dan korelasi ayat atau *munāsabah*: c). Melakukan pembahasan tentang ayat-ayat yang berisi nilai-nilai Pancasila menurut al-Qur'an; d). Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan; e). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus).<sup>29</sup> Metode ini bisa disebut dengan metode tematik.

2. Metode analitik adalah mencari penafsiran yang dijadikan sebagai objek kajian.

Menurut Mawardi Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an*, menyatakan bahwa tafsir *maudū'i* terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, *wajīz*, model ini biasanya berisi kumpulan dari beberapa ayat tertentu yang dibahas secara tematis yang bersifat sederhana biasa digunakan dalam khutbah dan ceramah. *Kedua*, tafsir *maudū'i wasīf*, merupakan studi tematik suatu surat tertentu, seperti *Huquq al-Mar'ah fi Surah al-Nisa*. *Ketiga*, tafsir *maudu'i basit* adalah bentuk tafsir *maudū'i* yang menggunakan *isti'ra* dan *isti'ab* secara menyeluruh terhadap unsur-unsur tema di berbagai ayat dan surah yang terpisah secara detail semisal

---

<sup>29</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudlui: "Dirasah Manhajiyah"*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51

tafsir yang berjudul *al-‘Aql wa al-Ilmu fi al-Qur’an al-karim* karya Yusuf al-Qardawi.<sup>30</sup>

Setelah melakukan penelusuran mengenai metode *maudu’i*, penulis mendapatkan informasi mengenai model-model perluasan tafsir *maudu’i* berdasarkan tokohnya. Model tafsir *maudū’i wajīz* merupakan model yang digagas oleh Amin al-Khuli, dia menyebutkan tiga langkah yang dilakukan untuk mengerjakan tafsir *maudū’i*. Langkah-langkah model ini yaitu: membuat kesatuan tema dan menetapkannya sebagai acuan kajian seorang mufasir, memasukan kesatuan surat ke dalam pemahaman makna mengenai tema yang akan dikaji secara umum, dan melakukan pembahasan kajian yang berada di luar lingkup al-Qur’an yang mengandung hadis Nabi.<sup>31</sup>

Model *Wasīf* merupakan cara yang ditempuh oleh Muhammad Mahmud Hijazi dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam surat yang berbeda yang di dalamnya mempunyai makna khusus yang berkaitan dengan tema umum. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut: mengumpulkan ayat-ayat yang masih dalam satu tema besar, mengurutkan berdasarkan *sabāb al-Nuzūl* termasuk kategori *makiah* atau *madaniah*, mengeksplorasi kandungan ayat pada surat tertentu yang disambungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dan menyimpulkan keterkaitan tema dalam suatu surat yang di dalamnya menyinggung pembahasan sehingga

---

<sup>30</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. I, h. 173

<sup>31</sup> Samir ‘Abd al-Rahman Rasywani, *Manhaj al-Tafsīr al-Maudū’i fī al-Qur’ān al-Karim*, (Suriah: Dar al-Multaqa, 2009), Cet. I, h. 129

dapat mendapatkan maksud yang diinginkan (kesatuan tema yang ada dalam al-Qur'an).<sup>32</sup>

Sedangkan tafsir *maudū'i basīṭ* adalah model tafsir *maudū'i* yang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi seperti yang telah disebutkan di atas.<sup>33</sup>

Dari pemaparan model di atas, penulis dalam kajian ini menggunakan model *maudū'i wajīz* seperti yang dikonsepsi oleh Amīn al-Khulī kemudian dianalisis berdasarkan tema.

## 2. Sumber penelitian

Dalam penelitian ini data dan informasi yang digunakan adalah:

- a. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān* karangan Muḥammad Fuad 'Abdul Baqī untuk memudahkan pelaksanaan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* karya Shalih al-Samarani sebagai objek kajian penulis yang akan diteliti.
- c. Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan, baik kamus berbahasa Arab atau berbahasa Indonesia. Untuk memudahkan menemukan arti yang dimaksud dari sasaran penelitian.
- d. Buku-buku, kitab-kitab, jurnal, artikel, dan sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan materi pembahasan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 125

<sup>33</sup> Lihat juga *Ibid.*, h. 126-127

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan tersebut, penulis akan menjelaskan susunan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu: sejarah Pancasila, islam dan Pancasila, serta kedudukan Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan makna nilai-nilai Pancasila. Bab III berisi mengenai Salih as-Samarani dan tafsir Faid al-Rahman. Bab IV berisi penafsiran Salih al-Samarani mengenai ayat-ayat yang berisi tentang nilai-nilai Pancasila yang berisi masing-masing sila. *Pertama*, berisi tentang ketuhanan Yang Maha Esa. *Kedua*, kemanusiaan yang adil dan beradab. *Ketiga*, persatuan Indonesia berkaitan dengan nasionalisme (persatuan, kebangsaan dan bernegara). *Keempat*, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. *Kelima*, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran